BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kini Kota Cimahi telah dianggap sebagai salah satu daerah yang unik, karena masyarakat yang hidup di daerah ini sangat majemuk. Kemajemukan masyarakat Kota Cimahi disebabkan oleh beragamnya suku bangsa yang hidup dan menetap di daerah ini. Kota Cimahi pun dapat dianggap sebagai "Miniatur Indonesia" karena keberagaman suku bangsa yang terdapat di Kota Cimahi dapat sekaligus memperlihatkan keragaman suku bangsa yang ada di Indonesia, dan hal itu menjadi ciri tersendiri bagi Kota Cimahi.

Keberagaman suku bangsa yang ada di Kota Cimahi menyebabkan munculnya kebudayaan dan kesenian yang beragam pula. Sebagai tuan rumah, kebudayaan dan kesenian Sunda tetap dilestarikan bahkan dikembangkan. Pementasan budaya dan keseniannya telah dipertunjukkan sejak zaman kolonial Hindia Belanda, misalnya kesenian suku Sunda yang terkenal yang ada di Kota Cimahi, antara lain tari jaipongan, tari keurseus, sisingaan, angklung, calung reog, tembang, rengkong, kecapi suling, degung, tarawangsa, longser, jenaka sunda, sandiwara, seni pencak silat, kliningan, karawitan dan wawayangan.

Selain itu di Kota Cimahi terdapat berbagai benda cagar budaya serta kampung adat yang dapat menjadi saksi sejarah pertumbuhan dan perkembangan Kota Cimahi, seperti rumah tahanan militer yang berdiri pada tahun 1886, rumah sakit militer yang berusia 123 tahun, kolam renang, lapangan tembak, gedung pertemuan, bioskop, stasiun kereta, gereja, hingga kompleks perkuburan. Adapun kampung adat yang hingga kini masih dipertahankan keberadaanya disebut dengan Kampung Adat Cireundeu, bahkan saat ini Kampung Adat Cireundeu sudah mulai dijaga dan dilestarikan karena memiliki banyak keunikan nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas Kota Cimahi.

Gambar 1.1
Gerbang Masuk Kampung Adat Cireundeu



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2012

Mengenal asal-usulnya menurut penuturan **Kang Yana** salah satu masyarakat Kampung Adat Cireundeu, Cireundeu berasal dari kata *ci (cai)* yang berarti air dan *reundeu* yaitu nama "pohon reundeu", karena sebelumnya di kampung ini banyak sekali populasi pohon reundeu. Pohon reundeu itu sendiri ialah pohon yang digunakan untuk bahan obat herbal atau biasa dikonsumsi sebagai lalaban, maka dari itu kampung ini disebut Kampung Cireundeu. Pengertian lain dari asal nama Cireundeu ini adalah berasal dari kata Reundeu *(Sauyunan)* yang berarti Hidup Bersamaan atau Gotong Royong, karena secara filosofi dalam kesehariannya masyarakat Cireundeu selalu melakukan aktivitasnya secara bergotong royong.

Gambar 1.2
Tanaman Reundeu



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2012

Kampung Cireundeu terletak diperbatasan Kota Cimahi dengan Kabupaten Bandung Barat tepatnya dengan Kecamatan Batujajar. Jarak dari kampung Cireundeu ke Kelurahan Leuwigajah -/+ 3 Km dan 4 Km ke Kecamatan serta 6 Km ke Kota atau Pemerintah Kota Cimahi. Dengan keadaan topografi datar, bergelombang sampai berbukit, Kampung Cireundeu dikelilingi oleh Gunung Gajah Langu dan Gunung Jambul disebelah Utara, Gunung Puncak Salam di sebelah Timur, Gunung Cimenteng di sebelah Selatan serta Pasir Panji, TPA dan Gunung Kunci di sebelah Barat. Dari ketinggian Gunung Gajah Langu -/+ 890 meter dpl tersebut, selayang pandang terlihat jelas panorama Kota Cimahi, Kota Madya Bandung dan Kabupaten Bandung yang berada pada cekungan dan hamparan telaga. Secara administratif terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi.

Dalam sejarahnya, Cireundeu berasal dari Cigugur di Kuningan. Sejak zaman nenek moyang (*karuhun*) dan mulai tercatat pada tahun 1918, Masyarakat Kampung Cireundeu merupakan suatu komunitas adat Kesundaan yang mampu memelihara, melestarikan adat istiadat secara turun temurun dan tidak terpengaruhi oleh budaya dari luar. Masyarakat disana terbuka dan selalu hormat kepada siapa pun yang datang tanpa melihat perbedaan. Mereka memiliki prinsip *"Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman. Teu Katalikung Ku Kabuhunan Jaman"* artinya dalam melakukan kehidupannya mereka tetap mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai warisan budaya leluhur yang telah diturunkan secara turun temurun.

Adapun nilai kehidupan masyarakat yang sangat unik yang dimiliki masyarakat Kampung Adat Cireundeu, dimana nuansa hidup masyarakatnya yang penuh sopan santun sudah menjadi bagian nafas setiap insan warga kampung yang selalu mencintai lingkungan, budaya Sunda dan kesenian, sehingga tradisi karuhun yang diwariskan secara turun temurun masih terjaga dan terpelihara.

Kesehariannya masyarakat Cireundeu tidak mengkonsumsi Nasi sebagai bahan pangan utamanya, melainkan mengkonsumsi Rasi "Beras Singkong". Beras singkong merupakan makanan utama pengganti beras yang merupakan hasil olahan dari ketela atau singkong. Mereka menganggap memakan nasi sudah merupakan pantangan bagi seluruh masyarakat Cireundeu, dan hal itu yang membedakan masyarakat Kampung Adat Cireundeu dengan Kampung Adat lainnya.

Nilai-nilai budaya dan perilaku masyarakat kampung Cireundeu berpedoman pada prinsip hidup yang mereka anut seperti : *"Teu Nyawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Bisa Dahar, Teu Dahar Asal Bisa Kuat",* yang maksudnya adalah tidak punya sawah asal punya padi, tidak punya padi asal punya beras, tidak punya beras asal menanak nasi, tidak punya nasi asal makan, tidak makan asal kuat.

Adapun petua leluhur dalam rangka melestraikan alam dan lingkungan dalam bahasa Sunda sebagai berikut : *"Gunung Kaian, Gawir Awian, Cinyusu Rumateun, Sampalan Kebonan, Pasir Talunan, Dataran Sawahan, Lebak Caian, Legok Balongan, Situ Pulasareun, Lembur Uruseun, Walungan Rawateun, jeung Basisir Jagaeun"*, artinya secara keseluruhan yang ada di alam semesta ini seperti

lingkungan, tumbuhan, hewan, angin, laut, gunung, tanah, air, api, kayu dan langit harus kita jaga serta kita rawat.

Secara fisik, Kampung Cireundeu tak berbeda dengan kampung kebanyakan, terutama bentuk fisik bangunan rumahnya, akan tetapi Cireundeu memiliki banyak keunikan, dimana yang paling unik yaitu mayoritas masyarakat Cireundeu masih menjalankan ajaran Pangeran Madrais dari Cigugur di Kuningan serta masih menggelar upacara *Saka 1 Sura* secara rutin atau biasa disebut dengan tradisi karuhun. Kepercayaan masyarakat kampung Cireundeu berawal dari ajaran Madrais yang di bawa oleh **Pangeran Madrais** pada tahun 1918 ke Kampung Cireundeu yang mengajarkan falsafah dan ajaran moral tentang bagaimana membawa diri dalam kehidupan. Saat ini masyarakat adat Cireudeu masih teguh memeluk ajaran tersebut meskipun telah berpuluh-puluh tahun, mereka salalu taat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa macam kesenian yang sering ditampilkan dalam kegiatan kebudayaan yang berada di Kampung Adat Cireundeu sendiri maupun kegiatan kebudayaan yang berada di luar. Misalnya seperti kesenian *gondang*, *kariding*, dan yang paling unik yaitu kesenian *Angklung Buncis*.

Asal usul angklung ada dua macam, yaitu pertama adalah dari bahasa Bali. Menurut mitologi Bali, kata angklung berasal dari kata **angka**, yang berarti **nada**, dan kata **lung** yang berarti **patah** atau **hilang**. Angklung kemudian dapat dikatakan sebagai **nada** atau **bunyi yang terpatah-patah**. Pendapat kedua menyebutkan kata angklung berasal dari bahasa Sunda ***angkleung-angkleungan***, dikarenakan pada

jaman dulu pemain angklung tidak memainkan angklung secara statis atau diam. Tetapi ***angkleung-angkleungan,*** berjalan-jalan keliling kampung, dalam rangkaian acara adat. (Suhada & Tim Saung Angklung Udjo, 2009 : 7-11)

Kesenian Angklung Buncis ada sejak tahun 1918 yang dipelopori oleh **Bapak Haji Ali** yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu sampai saat ini. Alat Musik Angklung yang mereka mainkan dibuat sendiri oleh masyarakatnya. Berbeda dengan Angklung Buncis yang berada di beberapa daerah di Jawa Barat yang bergeser fungsi ritual menjadi fungsi hiburan. Hal ini disebabkan karena sudah langkanya masyarakat yang menganut Adat Tradisi pada masa sekarang ini, tetapi kesenian Angklung Buncis Cireundeu masih memegang teguh pada adat tradisinya. Arti kata Buncis sendiri menurut masyarakat Cireundeu adalah *"Budaya Urang Nurutkeun Ciri Sunda"*, yang artinya budaya mereka memperlihatkan budaya orang Sunda.

Menurut **Dr. R. P. Koesoemadinata** seorang guru besar Emeritus Ilmu Geologi Institut Teknologi Bandung, beliau menjelaskan tentang Kata Sunda Di Dunia dan terangkum dalam buku jurnal (hal 9-10) yang berjudul *"Buku Panganteur Dina Raraga Istrenan Pengurus Puseur Badan Musyawarah Masyarakat Sunda (BAMUS SUNDA) Taun 2011-2015"*, bahwa:

Mengenal kata Sunda dalam pengertian etnis, ada yang mengatakan istilah itu berasal dari bahasa sansekerta (Rouffaer, 1905), merupakam pinjaman kata dari kebudayaan Hindu.

Berdasarkan penelitian geologi di sekitar Bandung Van Bemmelen (1949) berkesimpulan bahwa pada sekitar 1 juta tahun yang lalu ada suatu gunung api raksasa yang diberi nama Gunung Sunda Purba di utara Bandung (Situ Lembang) yang meletus sangat dahsyat sehingga meliputi daerah sekitarnya dengan abu volkanik putih, sehingga orang-orang pada waktu itu menyebutnya daerah putih (*cudhha*), sehingga penduduknya yang bermukim disana orang *Cuddha*, yang berkembang jadi Sunda.

Menurut **DR. Nina H. Lubis, M.S** dalam bukunya *"Sejarah dan Budaya Politik"* menjelaskan bahwa: Budaya Sunda sangat terkenal dengan keramah tamahannya, selalu menjunjung tinggi sopan santun (*someah*) dan rendah hati *(handap asor*).

Angklung Buncis ini perpaduan antara alat musik angklung dan dog-dog yang dimainkan oleh 12 orang. Angklung Buncis berlaras salendro dengan lagu vokal bisa berlaras madenda atau degung.

Lagu-lagu Buncis diantaranya: *Buncis*, *Tongeret*, dan *Bapa Tani*. Pada awalnya kesenian Angklung Angklung Buncis dimainkan oleh pria dewasa namun sekitar tahun 1999 para sesepuh bersepakat menurunkan kesenian ini pada anak laki-laki yang usianya 6-13 tahun, ini merupakan salah satu upaya pelestarian kesenian yang dimaksudkan agar sedari kecil mereka mengenal kesenian dari leluhurnya.

Para pemain Angklung Buncis ini tidak terpaku kepada anak sesepuh saja tetapi anak-anak dari masyarakat biasapun dapat mengikuti kesenian ini. Keikutsertaan anak-anak dalam pertunjukan kesenian Angklung Buncis ini menjadi salah satu ciri khas tersendiri bagi kesenian Angklung Buncis Cireundeu, karena berbeda dengan

kesenian Angklung Buncis yang berada di daerah Jawa Barat lainnya, yang biasanya musik Angklung ini dimainkan oleh pria dewasa atau para pemuda. Kesenian Angklung Buncis Kampung Adat Cireundeu ini sudah dikenal luas maka banyak acara-acara *formal* ataupun *non formal* yang mengundang mereka. (Wastini, 2011)

Selain untuk menghibur, biasanya kesenian Angklung Buncis dimanfaatkan sebagai media tradisional untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat *verbal* dan *non verbal*. Pemanfaatan media-media tradisional tentu saja tidak terlepas dari fungsinya masing-masing. Media tradisional dipergunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, dimana pemanfaatan media-media berfungsi untuk mentransmisikan pesan, menghibur, mendidik, mempengaruhi, juga mentransmisikan warisan sosial dan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pesan-pesan tersebut ditransmisikan melalui simbol-simbol bahasa, warna, gerak, dan sebagainya yang memiliki makna.

Makna yang terekspresikan secara langsung dapat diamati lewat bahasa, sedangkan yang tersembunyi bisa diamati melalui kata-kata secara tidak langsung dan juga melalui perilaku serta dari sumber yang diamati seperti simbol-simbol. Menurut **James P. Spradley** (1997 : 121) dan dikutip oleh **Drs. Alex Sobur, M. Si.** dalam buku "*Semiontika Komunikasi*", bahwa: "Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol." (Sobur, 2006 : 177)

Menurut **Clifford Geertz** (1922 : 51) dan dijelaskan kembali oleh **Drs. Alex Sobur, M. Si.** dalam buku "*Semiontika Komunikasi*", bahwa: "Makna hanya dapat 'disimpan' di dalam simbol." (Sobur, 2006 : 177)

Sekalipun demikian, didalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup.

Sistem simbol dan makna tersebut dapat diaplikasikan melalui interaksi simbolik. Esensi interaksi simbolik menurut **Mulyana** dan dikutip dalam bukunya **Drs. Alex Sobur, M. Si** yang berjudul "*Semiontika Komunikasi"*, adalah: "Suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manuisa, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna." (Sobur, 2006 : 197)

Sedangkan menurut **Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S.** dalam bukunya *"Etnografi Komunikasi"* mengatakan bahwa:

> "Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan **simbol**." (Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S., 2011 : 22)

Adapun menurut teoritisi interaksi simbolik yang dipaparkan dalam buku *"Metodologi Penelitian Kualitatif"* karya **Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph. D.** bahwa:

> "Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial." (Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph. D., 2010 : 71)

Dari beberapa esensi mengenai interaksi simbolik di atas, secara tidak langsung memberitahukan bahwa hidup agaknya memang digerakan oleh simbol-simbol, dibentuk oleh simbol-simbol, dan dirayakan dengan simbol-simbol dan itu yang menjadikan suatu aktivitas sebagai ciri khas manusia termasuk aktivitas budaya.

Dalam masyarakat, kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body of the arts*, yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, ilmu pengetahuan dan filsafat, atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia, sedangkan menurut para ahli kebudayaan diartikan sebagai berikut :

Pengertian paling tua atas kebudayaan diajukan oleh **Edward Burnett Tylor** dalam karyanya berjudul *"Primitive Culture"* dan dikutip oleh **Dr. Alo. Liliweri, M. S** dalam bukunya yang berjudul *"Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya"* yang menyatakan bahwa: "Kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat." (Liliweri, 2004 : 107)

Menurut **Selo Soemarjan** dan **Soelaeman Soemardi** dalam buku yang berjudul *"Sosiologi Suatu Pengantar"* karya **Soerjono Soekanto**, kebudayaan didefinisikan sebagai berikut :

> "Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah *(material culture)* yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitar, agar kekuatan serta hasil dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat." (Soerjono Soekanto, 2007 : 151)

Dikatakan (**Geertz**, dalam **Susanto**, 1992:57) dan dikutip kembali oleh **Drs. Alex Sobur, M. Si.** dalam buku "*Semiontika Komunikasi*":

> "Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini." (Drs. Alex Sobur, M. Si., 2006 : 178)

Berdasarkan uraian di atas, sudah banyak diketahui bahwa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa. Masing-masing suku bangsa ini memiliki dan mengembangkan kebudayaan sebagai cara hidup atau *way of life* dalam rangka memenuhi kebutuhan baik material maupun immaterial, sehingga meghasilkan pola-pola berbeda satu sama lain. (Hikmah, 2009 : 2)

Keanekaragaman budaya ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia, di antaranya terdiri atas sistem budaya lokal (*local culture*) yang hidup dan berkembang di setiap suku bangsa di Indonesia. Oleh karena itu, perwujudan dari sistem budaya lokal ini umumnya memperlihatkan adanya suatu kearifan lokal dari suatu suku bangsa untuk menyelaraskan dengan lingkungan hidup sekitarnya, sesuai dengan pandangan hidupnya.

Kearifan terlahir dari nilai-nilai dan perilaku dalam tatanan kehidupan masyarakat dalam proses yang tidak singkat dan keberlangsungannya dimediakan secara turun temurun. Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan kebijaksanaan yang dipraktekkan dalam berkehidupan masyarakat di suatu kawasan dengan menerapkan pengetahuan-pengetahuan lokal sesuai dengan watak dan perilaku masyarakatnya. Kearifan lokal

ini disebut juga sebagai kearifan tradisional. Menurut **DR. Nina H. Lubis, M.S** dalam bukunya *"Sejarah dan Budaya Politik"*, Kearifan tradisional didefinisikan sebagai berikut :

> "Kearifan tradisional atau kearifan lokal adalah sesuatu yang berakar pada masa lalu dalam kehidupan tradisional lokal yang dijadikan rujukan tatanan kehidupan dan kebudayaan lokal masing-masing. Setiap kelompok memiliki kearifan lokal tersendiri untuk memelihara kesatuan integritas dan juga jati diri kelompok atau kaumnya. Kearifan tradisional artinya wawasan atau cara pandang menyeluruh yang bersumber dari tradisi kehidupan." (DR. Nina H. Lubis, M.S, 2002 : 221)

Ajip Rosidi dalam bukunya yang berjudul *"Kearifan Lokal"*, mengatakan bahwa istilah "Kearifan Lokal" merupakan terjemahan dari *"Local Genius"*. *"Local Genius"* sendiri diperkenalkan pertama kali oleh **Quaritch Wales** pada tahun 1948-1949 dengan arti : "Kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan." (Rosidi, 2011 : 29)

Bertolak dari penjelasan secara keseluruhan yang telah dikemukakan di atas. peneliti menyadari bahwa pentingnya keberadaan kebudayaan dalam suatu daerah, karena kebudayaan merupakan fakta kompleks yang selain memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal dan menyangkut semua aspek kehidupan manusia yang disampaikan melalui suatu media ataupun interaksi, tetapi dewasa ini terdapat kecenderungan memudarnya nilai-nilai budaya pada setiap segi kehidupan masyarakat khususnya budaya sunda dalam masyarakat Kampung Adat Cireundeu.

Perubahan tersebut wajar terjadi mengingat kebudayaan tidaklah bersifat statis, bahkan selalu berubah. Tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya

unsur budaya asing sekalipun, suatu kebudayaan akan berubah dengan berlalunya waktu. Salah satu upaya untuk mengurangi atau mengatasi dampak negatif dari perubahan sosial-budaya adalah dengan cara menggali, mengkaji, membina dan mengembangkan kembali nilai-nilai luhur kebudayaan.

Atas dasar hal tersebut, maka perlunya untuk mendokumentasikan dan mengkaji unsur-unsur budaya melalui media tradisional Kesenian Angklung Buncis masyarakat Kampung Adat Cireundeu yang masih bertahan hingga saat ini, mengingat arus pengaruh baik berupa unsur-unsur kebudayaan dari luar maupun pengaruh pembangunan sudah semakin besar dan semakin intensif, sehingga dengan adanya penelitian ini keunikan nilai-nilai warisan budaya seperti Kesenian Angklung Buncis atau kearifan lokal Kampung Adat Cireundeu lainnya yang memiliki wisata budaya dapat dilestarikan serta keberadaanya tetap terjaga sebagaimana mestinya.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, Pertanyaan Makro yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut: **“Bagaimana Makna Dalam Media Tradisional Angklung “*Budaya Urang Nurutkeun Ciri Sunda”* Kampung Adat Cireundeu Sebagai Kearifan Lokal Kota Cimahi ?.”**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih

dan dijadikannya sebagai Pertanyaan Mikro. Dimana Pertanyaan Mikro akan dijabarkan seperti dibawah ini :

1. Bagaimana **Situasi Simbolik** Dalam Media Tradisional Angklung "*Budaya Urang Nurutkeun Ciri Sunda"* Kampung Adat Cireundeu Sebagai Kearifan Lokal Kota Cimahi?
2. Bagaimana **Produk Interaksi Sosial** Dalam Media Tradisional Angklung "*Budaya Urang Nurutkeun Ciri Sunda"* Kampung Adat Cireundeu Sebagai Kearifan Lokal Kota Cimahi?
3. Bagaimana **Interpretasi** Dalam Media Tradisional Angklung "*Budaya Urang Nurutkeun Ciri Sunda"* Kampung Adat Cireundeu Sebagai Kearifan Lokal Kota Cimahi?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengggali, mengkaji, membina, mengembangkan, dan menjelaskan secara mendalam mengenai **Makna Dalam Media Tradisional Angklung "*Budaya Urang Nurutkeun Ciri Sunda"* Kampung Adat Cireundeu Sebagai Kearifan Lokal Kota Cimahi.**

1.3.2 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tentunya memiliki tujuan, dimana tujuan dari penelitian yang dilakukan akan dijelaskan seperti tertera di bawah ini. Tujuan-tujuan penelitian itu meliputi :

1. Untuk mengetahui **Situasi Simbolik** Dalam Media Tradisional Angklung "*Budaya Urang Nurutkeun Ciri Sunda"* Kampung Adat Cireundeu Sebagai Kearifan Lokal Kota Cimahi.
2. Untuk mengetahui **Produk Interaksi Sosial** Dalam Media Tradisional Angklung "*Budaya Urang Nurutkeun Ciri Sunda"* Kampung Adat Cireundeu Sebagai Kearifan Lokal Kota Cimahi.
3. Untuk mengetahui **Interpretasi** Dalam Media Tradisional Angklung "*Budaya Urang Nurutkeun Ciri Sunda"* Kampung Adat Cireundeu Sebagai Kearifan Lokal Kota Cimahi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pemahaman-pemahaman dan pengembangan ilmiah bagi ilmu komunikasi dan sosial-budaya tentang keberadaan subkultur yang ada dalam kehidupan kita, **s**ehingga hasil penelitian ini diperlukan untuk mengungkap identitas dan nilai-nilai yang melekat pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai salah satu upaya mengurangi dan mengatasi dampak negatif dari wujud perubahan sosial-budaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Disamping dari kegunaan teoritis, hasil penelitian diharapkan berguna bagi :

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan bagi peneliti adalah bahwa peneliti dapat belajar untuk melakukan penelitian dan sekaligus menulis hasil penelitian secara ilmiah. Peneliti juga dapat mengaplikasikan pemahaman-pemahaman tentang ilmu komunikasi dan sosial-budaya yang telah didapat selama masa perkuliahan ke dalam kehidupan nyata dan memberikan wawasan baru kepada peneliti tentang keberadaan subkultur yang ada dalam masyarakat.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan *literature*, referensi maupun pedoman penelitian bagi mahasiswa Unikom pada umumnya dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, yang melakukan penelitian pada kajian yang serupa yang berkaitan dengan bidang kehumasan.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum yakni, ingin mengembangkan kepekaan dan memberikan wawasan pemikiran yang berkenaan dengan kebudayaan kepada masyarakat.

Lebih khususnya, bagi masyarakat Kampung Adat Cireundeu penilitian ini digunakan sebagai bahan evaluasi dan solusi untuk pembinaan, pengembangan kebudayaan, dan peningkatan apresiasi budaya untuk

memperkokoh kesadaran jati diri kelompok serta untuk mempertahankan eksistensi sosial-budaya yang bertujuan untuk menunjukan identitas kelompok terhadap kesatuan kelompok lain, sehingga dengan mengkaji lebih dalam mengenai kearifan lokal yang terlahir dari nilai-nilai budaya dalam tatanan kehidupan masyarakat Kampung Adat Cireundeu menjadikan keunikannya dapat terus diturunkan secara turun temurun.